

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah klasik dalam dunia pendidikan adalah terjadinya ketidaksesuaian antara *output* pendidikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, khususnya tuntutan lapangan kerja yang tersedia. Implikasi ketidaksesuaian tersebut, warga belajar kurang memahami tentang dunia kerja, baik sebagai pegawai instansi pemerintah, swasta, ataupun sebagai wiraswasta mandiri. Di sisi lain, dampak krisis ekonomi yang terjadi sejak Juli 1997 masih terus berlangsung, sehingga *output* dari lembaga pendidikan yang masih berorientasi pada pekerjaan sebagai pegawai suatu instansi, dinilai tidak tepat, karena lembaga-lembaga ekonomi produktif hingga saat ini masih mengalami kemandegan bahkan kebangkrutan. Sehubungan dengan terjadinya kemandegan tersebut, orientasi pendidikan kearah pembentukan wiraswasta yang inovatif dan kreatif, adalah keniscayaan yang sesuai dengan tuntutan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat tersebut, menuntut kesiapan dan kesediaan pemecahan masalah bersama antara pemerintah dan seluruh anggota masyarakat secara sinergis.

Pembangunan nasional menuju masyarakat yang adil dan sejahtera, pemerintah hendaknya mampu merumuskan kebijakan yang produktif untuk menumbuhkan kegiatan ekonomi, diantaranya pengembangan usaha-usaha kecil serta mampu menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat, terutama bagi anggota masyarakat kelas menengah dan bawah. Pengalaman pembangunan

nasional kita telah membuktikan bahwa pembentukan kelompok usaha *konglomerasi* ternyata sangat rentan terhadap pengaruh krisis ekonomi global, dan kelompok usaha yang sanggup bertahan adalah pada *level* skala menengah dan kecil atau disebut dengan kelompok usaha perajin. Usaha dengan skala kecil dapat diletakkan sebagai bagian dari struktur perekonomian nasional serta berperan sebagai penghubung antara sektor tradisional dengan industri modern. Dalam kedudukannya usaha tersebut, melalui kemampuannya membentuk nilai tambah ekonomi, usaha kecil secara kumulatif akan mampu menunjang laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat, populasi penduduk berdasarkan hasil sensus BPS Tahun 1999, penduduk Jawa Barat setelah Banten memisahkan diri, berjumlah 34.555.622 jiwa, dan dalam tahun 2002 penduduk meningkat jadi 35.500.611 jiwa, dengan kepadatan penduduk 1.022 jiwa per Km<sup>2</sup>, sedangkan laju pertumbuhan penduduk dalam dasawarsa 1990-2000 mencapai 2,17%, dan dalam tahun 2003 jumlah penduduk bertambah menjadi 38.059.540 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 1.064 jiwa per Km<sup>2</sup>. Peningkatan jumlah penduduk tersebut tidak diimbangi oleh penyediaan lapangan kerja, maka industri kecil, industri rumah tangga dan industri kerajinan, dapat dipandang sebagai potensi sumber daya pembangunan yang harus segera mendapat perhatian, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi baik proses maupun hasil pembangunan nasional.

Ketidakseimbangan pesatnya laju pertumbuhan penduduk dengan ketersediaan lapangan kerja, terjadi juga di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan

data BPS, Survey Sosial Ekonomi Daerah 2006, sampai akhir tahun 2006 jumlah angkatan kerja sebanyak 17.340.593 dan yang terserap pada lapangan kerja sebanyak 15.441.639 (89,05%), sedangkan yang tidak terserap di lapangan kerja sebanyak 1.898.594 orang. Krisis ekonomi yang berkepanjangan mengakibatkan meningkatnya jumlah warga masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan, bahkan menurut data terakhir Biro Pusat Statistik 2001, penduduk miskin Indonesia telah mencapai angka 60 persen.

Keberadaan jenis-jenis usaha dalam skala kecil atau disebut juga dengan istilah wiraswasta dalam mengisi pembangunan ini, relatif lebih aman dari dampak krisis ekonomi global, seperti yang dikemukakan oleh Suryadi dkk. (1999:24) bahwa :

Jumlah usaha kecil yang berstatus berusaha sendiri, dalam krisis ekonomi sekarang ini dengan cepat bertambah jumlahnya, baik secara absolut maupun persentase, yaitu dari 19,9 persen pada bulan Februari 1997 menjadi 23,6 persen pada Februari 1998.

Hasil temuan Suryadi sebagaimana tersebut di atas, jelas menunjukkan bahwa sektor usaha dengan skala kecil, baik dalam bentuk industri kecil, industri rumah tangga dan industri kerajinan, mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka ketahanan pembangunan nasional. Pengembangan potensi-potensi yang ada di daerah menjadi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan yang berakhir pada penerapan strategi pola-pola kebijakan pembangunan nasional.

Tantangan-tantangann yang berkaitan dengan sumber daya manusia, menuntut adanya prioritas penanganan secara seksama, apalagi menjelang era

persaingan bebas yang disebabkan oleh globalisasi, seperti yang dikemukakan oleh Kartasasmita (1996: 263-264) bahwa :

Hal yang ingin dicegah adalah bahwa bangsa Indonesia hanyut tanpa kendali dalam arus globalisasi itu dan tenggelam di dalamnya dan bahwa proses globalisasi akan berwujud sebagai proses dehumanisasi. Pada waktu yang bersamaan, bangsa Indonesia juga menghadapi tantangan untuk mengejar ketertinggalan dari bangsa-bangsa lain yang lebih maju.

Pernyataan Kartasasmita diatas mengindikasikan bahwa tantangan yang dihadapi oleh seluruh bangsa Indonesia, sangat signifikan untuk diamati dan dipecahkan dengan cermat termasuk di dalamnya para wiraswasta dengan skala kecil. Peningkatan kualitas hidup bagi warga masyarakat adalah dengan memacu kemampuan diri melalui belajar. Orientasi belajar untuk menjadi pegawai harus segera berubah menjadi belajar untuk meningkatkan kemampuan berusaha mandiri.

Hasil penelitian Supriyono (2000) pada latar pendidikan kewiraswastaan, menemukan bahwa pembentukan kelompok belajar fungsional dan berdimensi ekonomis dapat menjadi wahana belajar yang efektif untuk pemulihan ekonomi, pemberdayaan warga belajar, dan pemecahan masalah sosial. Tuntutan sikap sebagai wiraswasta yang profesional harus dengan segera dapat dikenali bahkan dikuasai, di samping faktor-faktor lain yang secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhinya. Beberapa aspek yang melekat pada dirinya adalah berbagai keterampilan dalam berusaha, dari mulai identifikasi pasar, rancangan produk, pemilihan dan pengadaan bahan baku, pengolahan bahan baku, permodalan, dan sebagainya harus benar-benar dikuasai agar mampu bersaing. Sedangkan aspek-aspek yang lainnya, adalah

berkenaan dengan keadaan lingkungan masyarakat sesuai dengan perkembangan tingkatuntutannya, dan dapat diatasi melalui kemauan dan kemampuan untuk melakukan proses belajar.

Tantangan terhadap peran pendidikan dalam rangka memenuhi tuntutan dinamika masyarakat terasa semakin luas, dan tidak mampu untuk dipecahkan hanya dengan mengandalkan jalur pendidikan sekolah (formal) yang relatif banyak keterbatasannya. Keterbatasan pendidikan formal menyangkut berbagai hal, diantaranya keterbatasan daya tampung, pembiayaan yang harus disediakan, waktu penyelenggaraan, standarisasi yang belum menyentuh kebutuhan langsung lapangan kerja, dan sebagainya. Peran pendidikan dalam upaya memenuhi tuntutan di atas, adalah dengan jalur pendidikan luar sekolah (nonformal), sebagaimana ditegaskan oleh Sudjana (2000:74) bahwa :

... pendidikan luar sekolah mempunyai peranan untuk membantu pendidikan sekolah dan masyarakat dalam upaya pemecahan masalah tersebut. Peranan pendidikan luar sekolah yang dapat ditampilkan dalam pemecahan masalah pendidikan sekolah adalah sebagai pelengkap, penambah, dan pengganti pendidikan sekolah.

Berbagai kelebihan yang terdapat dalam penyelenggaraan pendidikan luar sekolah, sebagaimana digambarkan oleh Sudjana (2000:15) bahwa :

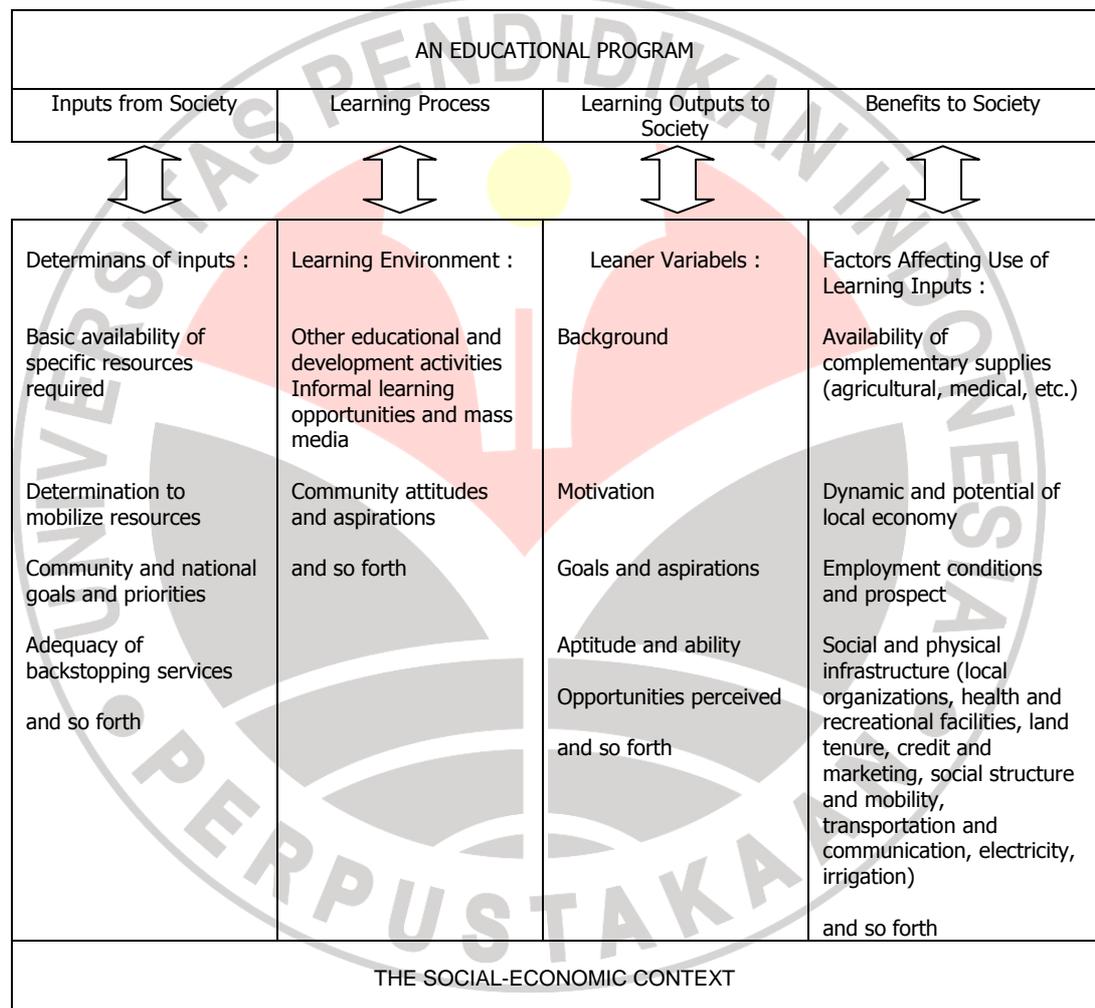
Pendidikan luar sekolah memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, sedangkan pendidikan sekolah pada umumnya memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis dan jenjang pendidikan. Perbedaan ini pun tampak pada teknik-teknik yang digunakan dalam mendiagnosis, merencanakan, dan mengevaluasi proses dan hasil program pendidikan. Tujuan program pendidikan luar sekolah tidak seragam ...

Fleksibilitas pendidikan luar sekolah mampu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik yang tidak diperoleh dalam kurikulum sekolah yang selalu dibakukan menurut ukuran minimal nasional. Padahal kebutuhan dalam kehidupan sangatlah bervariasi sesuai dinamika masyarakat yang terus berkembang setiap waktu, dan bersamaan dengan itu menuntut sesegera mungkin langkah pemenuhan kebutuhan. Di samping upaya pemenuhan kebutuhan, keterbatasan daya tampung sekolah dengan berbagai alasannya, mengakibatkan masih banyaknya usia sekolah yang tidak bisa mengikuti pendidikan di jalur pendidikan sekolah, maka peran pendidikan luar sekolah sebagai pengganti dituntut mampu menyediakan kesempatan belajar tanpa membedakan usia dan latar belakang sosio ekonomi. Ahmed (1975 : 75) menjelaskan bahwa keuntungan dari program pendidikan adalah :

The relationship of learning process to the educational benefits is not generally direct and immediate; this is an obvious source of difficulty in establishing a cost benefit relationship. The direct output of an educational activity is made up of learning achievements, such as increased knowledge, skills, understanding, and changed attitudes. The ultimate benefits of education are derived only when learning outputs are put to effective use.

Hubungan proses pembelajaran terhadap manfaat-manfaat pendidikan dalam hubungannya dengan konteks sosial ekonomi, tidaklah sepenuhnya terjadi secara langsung dan cepat, itu merupakan sebuah inti yang jelas dari sulitnya menciptakan sebuah hubungan yang memiliki nilai manfaat. Keluaran yang sifatnya langsung dari sebuah aktifitas pendidikan terbentuk dari pencapaian pembelajaran, seperti halnya bertambahnya pengetahuan, kemampuan-kemampuan, pemahaman, dan perubahan tingkah laku. Manfaat-

manfaat yang paling besar dari pendidikan terlihat apabila keluaran pembelajaran digunakan secara efektif. Keuntungan (benefit) pendidikan melalui proses pembelajaran dari berbagai program yang dilaksanakan, dapat dilihat sebagaimana gambar di bawah ini :



Gambar 1.1 : Interaction between an Educational Program and Its Socioeconomic Context, Ahmed, M. (1975 : 78)..

Pendidikan luar sekolah juga memiliki asas pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) yang dilakukan melalui belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), karena pada hakekatnya kegiatan belajar untuk memperoleh, memperbaharui dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki untuk terus menerus menyesuaikan dengan perubahan sepanjang kehidupan.

Salah satu bentuk pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah yang langsung menyentuh kebutuhan belajar warga belajar adalah bentuk pembelajaran magang. Magang sebagai salah satu model pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah dapat dikatakan kegiatan pembelajaran tertua dalam kerangka sejarah perkembangan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah. Bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan dalam pendidikan luar sekolah yang utama menurut S. Faisal (1981) adalah: "(1) kursus-kursus, (2) belajar bersama di dalam kelompok-kelompok belajar atau Kejar, (3) Magang atau ngeret; (4) belajar individual-mandiri, seperti di Perpustakaan; (5) penyuluhan-penyuluhan".

Penelitian Kamil (2002) pada latar pembelajaran magang menemukan bahwa secara alamiah terbukti bahwa nilai-nilai budaya dalam belajar bekerja, berkontribusi secara signifikan terhadap pengelolaan pembelajaran dalam rangka menuju kemandirian berusaha. Kemandirian berusaha yang telah ada dalam masyarakat Indonesia ternyata masih rendah, menurut Pusat Statistik Pendidikan Balibangdiknas tahun 1999/2000 diperoleh data bahwa sasaran magang dan Kelompok Belajar Usaha yang berjumlah 18.045.293 orang, hanya

terjangkau 375.169 orang saja (2,08 %), dan dari jumlah tersebut yang mampu bekerja secara mandiri masih kurang dari 35%.

Gambaran data dari Pusat Studi Tenaga Kerja dan Pembangunan (Tajuk Rencana Harian Umum Pikiran Rakyat, 19 Februari 2002, halaman 8) menunjukkan bahwa angka pengangguran tahun 2001 jumlahnya 40,2 juta orang, artinya sekitar 20% dari jumlah penduduk. Tahun 2002 jumlah tenaga kerja produktif sebagai penganggur 42 juta orang. Tahun 2004 pengangguran di Indonesia diperkirakan akan berjumlah 45,2 juta orang, diantaranya 2,56 juta pengangguran kerah putih. Data yang dikemukakan di atas, memberikan suatu gambaran, bahwa sumber daya manusia usia produktif masih merupakan beban bagi masyarakat. Pendidikan yang telah diperolehnya tidak mampu memberikan bekal kemampuan meningkatkan kemandirian untuk melakukan suatu usaha bagi kehidupannya.

Hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan terhadap *Karakteristik Kelompok Perajin Besi Tahun 2007*, yang berusaha di Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Tasik, dan Kabupaten Cirebon, menunjukkan bahwa mereka berasal dari daerah yang sama yaitu beberapa desa di lingkungan Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Hasil pendalaman data yang diperoleh melalui studi pendahuluan tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Bentuk usaha yang mereka lakukan yaitu sebagai Perajin Besi, merupakan pekerjaan yang dilakukan secara turun-temurun, dan dilakukan telah lama

sekali, bahkan mereka tidak tahu kapan jenis usaha ini dilakukan oleh para pendahulunya.

2. Alasan mobilisasi mereka menjadi penduduk urban, sebagai akibat dari keadaan lingkungan geografis yang kurang mendukung dalam usaha pertanian, pada umumnya daerah Panjalu memiliki tanah yang kurang subur untuk ditanami jenis tanaman musiman, dan hanya cocok untuk jenis tanaman keras jangka panjang, sehingga mereka merasa sulit untuk menyandarkan penghidupan terhadap hasil pertanian.
3. Kehadiran mereka ke suatu daerah usaha (urban), diperoleh data bahwa kedatangannya melalui 2 (dua) cara : a) Diajak langsung oleh Perajin karena memerlukan tenaga tambahan; b) Dititipkan oleh orang tuanya/kerabatnya kepada Perajin untuk dapat dibina (dibelajarkan) hingga ia mempunyai penghasilan (kemandirian).
4. Keanggotaan mereka dalam kelompok usaha, diperoleh data bahwa pada setiap kelompok Perajin ditemukan adanya hubungan kekerabatan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas, dapat dijelaskan bahwa proses pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah, memiliki fleksibilitas yang tinggi dan dapat dilakukan dalam berbagai pengaruh lingkungan.

Soedomo (1989: 50-52), mengemukakan bahwa :

Faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap warga belajar di samping lingkungan fisik alamiah, juga terutama lingkungan sosiokultural. Faktor fisik yang sangat berpengaruh adalah faktor geografi, yang dapat berupa letak daerah (pegunungan atau pantai, kontinental atau kepulauan), topografi daerah (daerah curam bergunungan atau daerah datar), serta iklim yang berupa musim yang ada

(empat musim atau dua musim), temperatur, curah hujan dan sebagainya. Masing-masing daerah tertentu dihuni komunitas-komunitas tertentu pula yang berbeda kebutuhan dan adat istiadatnya.

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, dapat dijelaskan bahwa dalam Pendidikan Luar Sekolah, pembelajaran ini dikategorikan sebagai bentuk pembelajaran magang. Bentuk pembelajaran magang yang dilakukan oleh para Perajin Besi sebagaimana diuraikan di atas, diketahui bahwa mereka saling membelajarkan dibatasi oleh adanya hubungan keluarga (kekerabatan).

Model pembelajaran magang yang berkembang saat ini masih sangat terbatas, baik secara kuantitas maupun kualitasnya, seperti halnya program magang dalam bentuk *on the job training* atau *off the job training* yang diselenggarakan pemerintah saat ini, di mana kebanyakan program-program yang dikembangkan masih berorientasi pada penyerapan dana proyek, sehingga kurikulum, pengelolaan, serta sasaran yang dikembangkan sangat terbatas dan tidak memiliki dampak penguasaan keterampilan dan kemandirian. Di samping itu, program magang yang dikembangkan masyarakat hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan kelompok usahanya dengan pasar kerja sangat terbatas, karena tidak dikelola dengan baik. Secara kuantitas, magang yang dikembangkan oleh pemerintah baru mampu menyerap 2,08% saja dari jumlah tenaga kerja tidak terampil yang harus dibina. Pusat Statistik Pendidikan Balitbang Diknas tahun 1999/2000, mengemukakan bahwa sasaran magang dan KBU yang berjumlah 18.045.293 orang, hanya terjangkau 375.169 orang saja

(2,08%), dan dari persentase itu peserta yang mampu bekerja secara mandiri kurang dari 35% saja.

Permasalahan lain yang masih banyak ditemui dalam penyelenggaraan magang di masyarakat, diantaranya relevansi keahlian yang dikembangkan dengan kebutuhan lapangan kerja masih rendah, kontribusi pihak-pihak yang membutuhkan tenaga kerja masih minim, kemampuan dan kesiapan pengelola sebagai institusi penyelenggara masih sangat kurang, termasuk di dalamnya komponen-komponen pembelajaran seperti kesiapan kurikulum, strategi pembelajaran, keahlian tutor (permagang), sumber belajar, sarana dan fasilitas, dan sebagainya. Selain permasalahan yang menyangkut penyelenggaraan magang, juga belum adanya standarisasi keahlian dan keprofesionalan di bidang pendidikan luar sekolah. Beberapa ahli mengemukakan bahwa, berbagai kelemahan dalam pentahapan program pembelajaran dalam bentuk magang, pelatihan dan praktik profesional serta program teori dengan pengalaman magang yang terpadu tidak seperti yang diharapkan (Blauch, 1962), sedangkan Brubacker (1962), Argyris dan Schon (1974) menyatakan bahwa pola magang yang dikembangkan saat ini cenderung hanya mengantarkan warga belajar kepada penerapan teori, dan hal tersebut berbeda dengan penerapan pola magang pada masa-masa sebelumnya (Prihartono, 1999 : 3).

Secara empirik, bahwa proses pembelajaran magang yang ada saat ini, baik yang dikembangkan pemerintah, swasta, maupun masyarakat belum menunjukkan adanya upaya ke arah pemberdayaan, sehingga warga belajar mampu melakukan belajar mandiri, dan mandiri dalam bekerja dan berusaha.

Kenyataan tersebut cukup beralasan, karena konsepsi program pembelajaran magang yang berpusat pada warga belajar (*student centered*) yang mengutamakan aktivitas warga belajar sebagai pemegang, dan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mengarahkan diri sendiri aktifitas belajarnya (*self directed learning*) (Manz and Manz, 1991 : 11), serta pemahaman dan pengembangan konsep *learning while earning*, yang seharusnya terintegrasi dalam kurikulum dan proses pembelajaran sebagai konsepsi normatif dari program pembelajaran magang, ternyata belum diaktualisasikan secara benar.

Berdasarkan studi pendahuluan, aspek lain yang juga merupakan permasalahan dalam model pembelajaran magang saat ini, adalah strategi tutor (permagang) dalam melaksanakan proses pembelajaran yang tidak sepenuhnya terbuka untuk menularkan keahliannya, sehingga warga belajar (pemegang) dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya khusus, harus melakukan metode *trial and error* dengan memakan waktu yang cukup lama, dan tingkat kesabaran serta keuletan yang cukup tinggi.

Sehubungan dengan paparan tentang permasalahan lingkup pendidikan luar sekolah khususnya program pembelajaran magang, terdapat persoalan penting yang harus dijawab adalah : *bagaimana program pendidikan luar sekolah dalam bentuk magang dengan basis hubungan kekerabatan dapat meningkatkan kemandirian warga belajar ?*

## B. Identifikasi Masalah

Kajian hasil studi pendahuluan terhadap aktifitas usaha yang dilakukan oleh Perajin Besi Reparasi Badan Kendaraan asal Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, memiliki karakteristik tersendiri di lihat dari segi bentuk-bentuk pembelajaran dalam konteks pendidikan luar sekolah yang dikenal saat ini.

Karakteristik yang dapat diidentifikasi dari Perajin Besi tersebut adalah, mereka melakukan usaha berkelompok dengan anggota-anggota sebagai pegawainya direkrut dari kalangan keluarga mereka sendiri. Karakteristik khas lainnya adalah, diantara para anggota yang telah memiliki keahlian sebagai perajin besi, mereka memisahkan diri dari kelompok induknya dan membuka usaha pada bidang yang sama dan kemudian berperan menjadi mitra berusaha. Sebagai perajin besi yang baru memisahkan diri dari kelompok induknya tadi dan berusaha mandiri, ia pun merekrut anggota-anggota baru yang berperan sebagai pegawai, juga berasal dari anggota keluarga sendiri dan kerabat dari pihak isterinya apabila ia sudah menikah. Proses pembentukan kelompok-kelompok usaha ini terus berkembang dengan proses pengulangan sebagaimana kelompok-kelompok sebelumnya. Berdasarkan kajian teoretis dalam konteks pendidikan luar sekolah, bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh kelompok Perajin Besi Reparasi Badan Kendaraan asal Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, dikenal dengan istilah magang (*apprenticce*).

Permasalahan pembelajaran magang yang ditemukan Laboratorium PLS dan Pemda Kodya Bandung (1999) menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

1) persentase lulusan program magang cenderung tidak mampu mandiri, dan selalu ingin bekerja pada orang lain menjadi buruh; 2) kurikulum disusun hanya mengacu pada perolehan keterampilan semata, tidak memperhatikan nilai-nilai normatif, adaptif dan produktif; 3) pembelajaran magang tidak memperhatikan penanaman nilai kewiraswastaan; 4) penyusunan program pembelajaran tidak melibatkan warga belajar. Prihartono (1999 : 3) menunjukkan bawah terdapat beberapa ahli yang mengemukakan bahwa, berbagai kelemahan dalam pentahapan program pembelajaran dalam bentuk magang, pelatihan dan praktik profesional serta program teori dengan pengalaman magang yang terpadu tidak seperti yang diharapkan Blauch (1962), sedangkan Brubacker (1962), Argyris dan Schon (1974) menyatakan bahwa pola magang yang dikembangkan saat ini cenderung hanya mengantarkan warga belajar kepada penerapan teori, dan hal tersebut berbeda dengan penerapan pola magang pada masa-masa sebelumnya.

Apabila dibandingkan antara aktifitas pembelajaran magang yang dilakukan oleh Perajin Besi Reparasi Badan Kendaraan asal Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, dengan berbagai temuan dari para ahli ataupun institusi penyelenggara program-program pembelajaran magang di atas, terdapat beberapa masalah yang memerlukan kajian lebih mendalam tentang proses penyelenggaraan pembelajaran magang yang dilakukan saat ini. Secara teoretis, magang adalah bentuk pembelajaran tertua yang dikenal manusia, dimulai sejak manusia mengenal dan menggunakan peralatan untuk digunakan sebagai perkakas dalam membantu penghidupan, Sudjana, D (2000 : 13). Dengan demikian, pembelajaran magang secara konseptual masih terus

dikembangkan oleh masyarakat, karena bentuk pembelajaran magang dipandang mampu memberikan solusi untuk penghidupan dan peningkatan taraf hidup. Beberapa hasil penelitian lain memberikan temuan positif terhadap peran magang dalam meningkatkan taraf sosial ekonomi warga belajar, yang diperkuat oleh hasil penelitian McHugh dan Stevens (1989) dalam Kamil (2001 : 25) yang menyimpulkan bahwa “latihan yang dilakukan secara kombinasi akan memperkuat *employability* seseorang dan mengakibatkan peningkatan penghasilan”.

Aktifitas yang dilakukan oleh Perajin Besi Reparasi Badan Kendaraan asal Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, merupakan suatu fenomena pembelajaran yang perlu dikaji lebih lanjut. Bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh perajin besi tersebut, sekilas tidak ada bedanya dengan pembelajaran-pembelajaran lainnya, ditinjau dari aspek komponen-komponen sistem pembelajaran. Kekhususan bentuk pembelajaran magang yang dilakukan oleh perajin besi tersebut, dalam proses penyelenggaraannya tidak melibatkan orang luar dari lingkungan keluarga atau kerabatnya. Seluruh anggota dalam satu kelompok usaha dengan masing-masing peran sebagai pemilik dan pegawainya dibatasi oleh ikatan hubungan keluarga / kerabat. Pemilik berperan sebagai tutor yang telah memiliki keahlian secara penuh dalam bidang pekerjaannya, melakukan proses pembelajaran terhadap para anggota pegawainya yang berperan sebagai warga belajar.

Secara konseptual, pembelajaran magang memiliki sejumlah komponen sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (1993 : 9-10) : bahwa :

"Magang mencakup tujuan, bahan yang disampaikan, orang yang berpengalaman, orang yang belum berpengalaman, perabot atau perkakas yang digunakan, waktu dan lingkungan". Komponen-komponen yang tercakup dalam pembelajaran sistem magang merupakan satu kesatuan yang terintegrasi secara sinergis, sehingga masing-masing komponen harus dirumuskan dengan lengkap dan sesuai dengan konteks pembelajarannya.

Mengacu pada hasil studi pendahuluan, dapat diidentifikasi bahwa penyelenggaraan pembelajaran magang yang dilakukan oleh Perajin Besi Reparasi Badan Kendaraan asal Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, yang dibatasi oleh adanya hubungan keluarga / kekerabatan, mampu meningkatkan kemandirian warga belajarnya. Sehubungan dengan temuan awal sebagaimana diuraikan di atas, maka penelitian ini akan melakukan penelahaan yang mendalam mengenai *model pembelajaran magang berbasis hubungan kekerabatan dalam meningkatkan kemandirian*.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan hasil studi pendahuluan, bahwa fenomena pembelajaran magang yang dilakukan oleh Perajin Besi yang didasarkan pada adanya ikatan hubungan keluarga, mampu meningkatkan kemandirian warga belajarnya. Sehubungan dengan fenomena empirik kegiatan pembelajaran Perajin Besi tersebut, dapat dibangun suatu asumsi bahwa pembelajaran magang yang mampu meningkatkan kemandirian bagi warga

belajarnya, adalah model pembelajaran yang dilakukan secara konseptual dan didasari oleh tanggung jawab keberlanjutan (*sustainable*) usaha.

Bertolak dari pemikiran dan asumsi di atas, maka fokus penelitian ini adalah : *bagaimana model pembelajaran magang berbasis hubungan kekerabatan dalam meningkatkan kemandirian warga belajar ?* Secara rinci fokus penelitian tersebut dapat diuraikan ke dalam pertanyaan penelitian, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model pembelajaran magang berbasis hubungan kekerabatan pada Perajin Besi Bidang Reparasi Badan Kendaraan asal Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis ?
2. Bagaimana formulasi model pembelajaran magang berbasis hubungan kekerabatan?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran magang berbasis hubungan kekerabatan ?
4. Bagaimana efektifitas model pembelajaran magang berbasis hubungan kekerabatan?

#### **D. Definisi Operasional**

Terdapat beberapa istilah dalam penelitian ini yang perlu dijelaskan lebih lanjut agar tidak terjadi kesalahan pemaknaan tentang hal-hal yang dimaksudkan, yaitu :

1. Magang, merupakan bagian dari upaya pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah. Istilah magang atau *apprenticeship* yang menurut Kamus

John M. Echol, yaitu pekerjaan sebagai magang atau masa belajar suatu keahlian. Sementara jika dilihat dalam Kamus Peter Salim dinyatakan sebagai *apprenticed*, *aprrrenticing*, *apprentices*, yang artinya memperkerjakan dan membimbing, atau bekerja sambil belajar. Magang sebagai suatu kegiatan belajar pendidikan luar sekolah yang artinya belajar sambil bekerja. Menurut Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Jayagiri Lembang Bandung (1990), bahwa magang adalah "proses belajar di mana seseorang memperoleh dan menguasai keterampilan dengan jalan melibatkan diri dalam proses pekerjaan tanpa atau dengan petunjuk orang yang sudah terampil dalam pekerjaan".

2. Kekerabatan adalah hubungan keluarga yang tidak terbatas pada keluarga batih (inti) semata, namun sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2004:319-323) bahwa :

Bagi orang Sunda sebutan kekerabatan bagi kerabat pihak laki-laki tidak berbeda dengan sebutan kekerabatan bagi pihak perempuan. Apabila kita melihat istilah kekerabatan orang Sunda, maka tampak istilah-istilah yang dipergunakan untuk dua generasi ke atas dan ke bawah dilihat dari sudut *Ego* adalah berbeda, sedangkan sejak generai ketiga ke atas maupun ke bawah istilahnya sama, ialah prinsip *polarity* diabaikan.

Pada lingkungan budaya Sunda, dikenal hubungan dua generasi ke atas dan ke bawah itu masih mempunyai hubungan yang fungsional dalam hubungan kekerabatan, sedangkan tiga generasi ke atas dan ke bawah hanya mempunyai fungsi tradisional dalam hubungan kekerabatan. Mengenai prinsip garis keturunan dapat dikatakan bahwa sistem kekerabatan pada orang Sunda adalah bersifat bilateral yaitu garis keturunan

yang menghitung hubungan kekerabatan melalui orang laki-laki maupun perempuan.

Dalam penelitian ini, istilah kekerabatan yang dimaksudkan adalah adanya hubungan garis keluarga antara tutor dengan warga belajar, yang bersifat bilateral yaitu hubungan ikatan keluarga baik keluarga inti secara vertikal dan horizontal, maupun keluarga jauh (dari pihak isteri).

3. Pemegang adalah warga belajar atau peserta didik dalam program magang yaitu orang yang belajar sambil bekerja pada lembaga ekonomi produktif.
4. Permagang yaitu orang yang berpengalaman, orang yang dimagangi, atau dalam hal ini orang yang berperan sebagai sumber belajar.
5. Kelompok Perajin Besi adalah sekelompok orang-orang yang mengikatkan dirinya dalam suatu usaha bersama dengan ikatan kekerabatan. Mereka terdiri atas kerabat keluarga yang terdiri atas 3 sampai 6 orang yang berusaha sebagai perajin besi.
6. Kemandirian dalam Sumahamijaya, dkk. (2003 : 29) memiliki banyak sinonim, antara lain: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Akhlak sinonimnya ialah budi pekerti; kelakuan. Watak sinonimnya ialah sifat bathin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat. Budi pekerti sinonimnya ialah sikap; akhlak; moral; kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin. Mental sinonimnya adalah bathin dan watak. mentalitas artinya keadaan dan aktivitas jiwa (bathin), cara berpikir, dan berperasaan. Oxford Advanced

Learner's Dictionary of Current English, Oxford University Press, London, 1981, oleh AS. Hornby, menjelaskan bahwa kemandirian dimulai dari kata *character* adalah:

- a. (of a person, community, race, etc) mental or moral nature; mental or moral qualities that make one person, race, etc different from others. Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah keadaan moral atau mental seseorang, masyarakat, bangsa dan sebagainya; kualitas mental atau moral yang membentuk seseorang, bangsa, dan sebagainya, berbeda dari yang lain.
- b. Moral Strength (kekuatan akhlak atau daya bathin). Di dalam kamus ini pun tertulis contoh sebuah kalimat: *Should character building be the chief aim education?* (apakah pembentukan atau pembangunan akhlak menjadi tujuan utama pendidikan?).

Sedangkan pengertian mandiri berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah kata sifat yang artinya : dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung kepada orang lain. Kata bendanya adalah Kemandirian, yang artinya hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Ada lagi sinonim lainnya yang berfungsi sebagai kata benda, yaitu swadaya yang berarti kekuatan (tenaga) sendiri. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas dapat menyimpulkan, bahwa karakter mandiri ini adalah berupa akhlak, watak, budi pekerti, dan mental manusia agar hidupnya tidak tergantung atau bersandar pada pihak pihak lain, tidak bergantung kepada bantuan orang lain. Pendidikan kemandirian ini bertujuan membentuk insan-insan yang percaya kepada dirinya sendiri dalam mengerjakan suatu urusan. Pembentukan karakter ini diwujudkan dalam 3 (tiga) ranah kemampuan, yaitu : *Kognitif, Psikomotor, dan Afektif*. Kemandirian ini memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan

sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga dia termotivasi untuk *berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras*.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh rumusan *model pembelajaran magang berbasis hubungan kekerabatan dalam meningkatkan kemandirian*. Secara khusus tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Memperoleh data empirik tentang model pembelajaran magang berbasis hubungan kekerabatan pada Perajin Besi Bidang Reparasi Badan Kendaraan asal Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.
2. Memperoleh rumusan formulasi model pembelajaran magang berbasis hubungan kekerabatan.
3. Memperoleh data tentang implementasi model pembelajaran magang berbasis hubungan kekerabatan.
4. Memperoleh data tentang tingkat efektifitas model pembelajaran magang berbasis hubungan kekerabatan.

### **F. Kegunaan Penelitian**

*Secara teoretis*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk kepentingan pendidikan luar sekolah, khususnya dapat digunakan sebagai referensi bagi model-model pembelajaran, khususnya model

pembelajaran magang yang berbasis hubungan kekerabatan dalam meningkatkan kemandirian warga belajar.

*Secara praktis*, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran magang yang berbasis hubungan kekerabatan bagi masyarakat, dalam upaya pengembangan usaha sektor informal, guna meningkatkan kemandirian warga belajar sebagai bagian pelaku ekonomi.

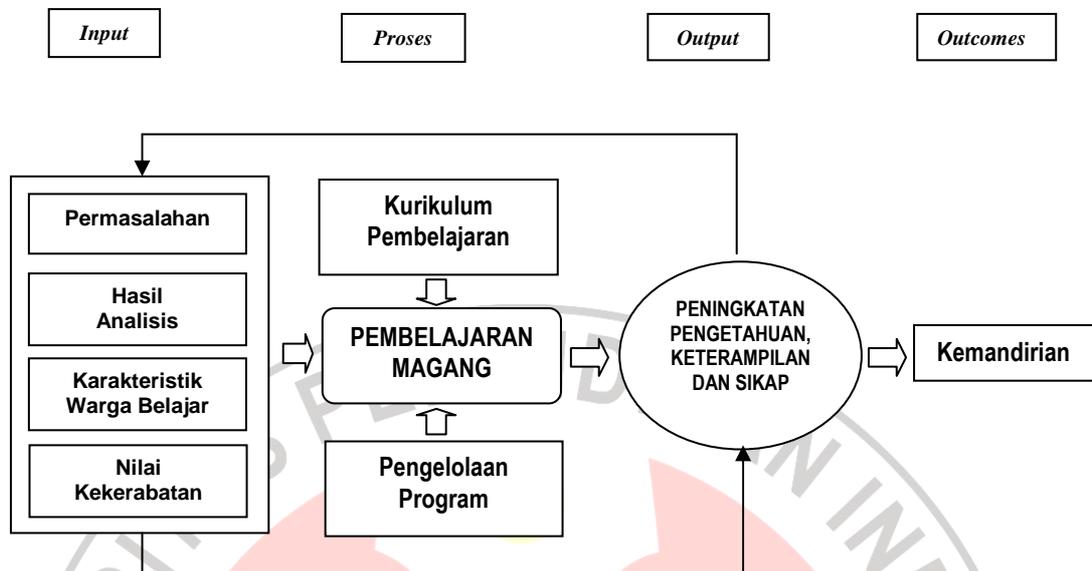
#### **G. Kerangka Berfikir Penelitian**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun melalui sejumlah komponen yang menjadi satu kesatuan atau sistem pembelajaran dalam konteks Pendidikan Luar Sekolah. Komponen tersebut menurut Sudjana (2000 : 34) mencakup *raw input, instrumental input, environmental input, proses, output, other input, dan outcomes*.

*Raw input*, yaitu warga belajar dengan karakteristik latar belakang pendidikannya baik formal, non-formal ataupun informal, memiliki bakat, minat, dan motif berprestasi. *Instrumental input*, meliputi nara sumber teknis (tutor), kurikulum pembelajaran, rancangan atau program pembelajaran, praktik kerja, evaluasi pembelajaran dan kegiatan usaha. *Environmental input* yaitu aspek-aspek lingkungan dalam penyelenggaraan program pembelajaran antara lain; potensi ekonomi lokal dan sumber daya alam, sosial budaya, dan salah satunya adalah aspek kekerabatan. *Proses*, menyangkut interaksi antara masukan sarana dan masukan mentah. Proses ini mencakup kegiatan

pembelajaran, bimbingan dan atau latihan, serta evaluasi. Kegiatan pembelajaran lebih mengutamakan peranan tutor untuk membantu warga belajar, dengan memanfaatkan berbagai sumber, pengalaman manusia sumber, dan lingkungan sekitar. Komponen proses pembelajaran magang menggambarkan tentang bagaimana suatu model pembelajaran disusun. Karakteristik utama dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah : rumusan tujuan pembelajaran, materi, pusat sumber belajar, waktu, praktik kerja (pengalaman lapangan), tutor, dan fasilitas yang digunakan. *Output*, adalah warga belajar (pemegang) diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap kewirausahaan. *Outcomes*; kemandirian warga belajar (pemegang) diharapkan dapat membentuk dan mengelola usaha secara mandiri, atau bekerja pada kelompok usaha sejenis. *Other input*, merupakan masukan lain yang turut memberikan penguat terhadap hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran magang, sehingga dampak hasil belajar warga belajar benar-benar mampu memberikan perubahan nyata untuk kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, secara konseptual keterkaitan seluruh komponen-komponen pembelajaran magang yang didasari oleh nilai-nilai kekerabatan, diasumsikan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam membangun kemandirian warga belajarnya. Dengan demikian kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.2: Kerangka Berfikir Penelitian